



Peran Bank Syariah Dalam Kebijakan Moneter untuk Stabilitas Ekonomi di Indonesia

Fitri Rohimah¹, Nurul Farhah², Arini Jannati³, Rasidah Novita Sari⁴

¹⁻⁴Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

e-mail: 221410123.nurul@uinbanten.ac.id¹, 221410112.fitri@uinbanten.ac.id²,

221410131.arini@uinbanten.ac.id³, rasidah.novita@uinbanten.ac.id⁴

Korespondensi Penulis : 221410123.nurul@uinbanten.ac.id

Abstract This article analyzes the role of Islamic banks in supporting monetary policy in Indonesia and its impact on national economic stability. Using library research methods, this research examines relevant literature regarding the development of the sharia banking sector and sharia-based monetary instruments. The research results show that Islamic banks make a significant contribution to stabilizing inflation, increasing financial access, and managing liquidity through instruments such as the Bank Indonesia Sharia Certificate (SBIS) and the sharia interbank money market. In addition, Islamic banks play a role in providing financing for micro, small and medium enterprises (MSMEs), which is important for inclusive economic growth. Nevertheless, challenges such as low sharia financial literacy and limited policy instruments need to be overcome to maximize the contribution of sharia banks to monetary policy. This research is expected to provide in-depth insight into the potential and challenges faced by Islamic banks in supporting the stability of the Indonesian economy.

Keywords: Sharia, Bank, Monetary, Policy, Economic.

Abstrak Artikel ini menganalisis peran bank syariah dalam mendukung kebijakan moneter Indonesia dan dampaknya terhadap stabilitas perekonomian nasional. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan untuk menyelidiki literatur yang relevan mengenai sektor perbankan syariah dan pengembangan produk keuangan berbasis syariah. Temuan menunjukkan bahwa bank syariah berkontribusi signifikan dalam menstabilkan inflasi, meningkatkan akses keuangan dan mengelola likuiditas melalui instrumen seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Pasar Keuangan Antar Bank Syariah. Selain itu, bank syariah juga berperan dalam penyaluran kredit kepada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi inklusif. Namun demikian, untuk memaksimalkan kontribusi bank syariah terhadap kebijakan moneter, tantangan seperti rendahnya literasi keuangan syariah dan terbatasnya instrumen kebijakan perlu diatasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran rinci mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi bank syariah dalam mendukung stabilitas perekonomian Indonesia.

Kata kunci: Bank Syariah, Kebijakan Moneter, Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Sistem perekonomian Indonesia adalah salah satu yang terbesar di Asia Tenggara, ditandai dengan struktur perekonomian yang beragam dan sektor keuangan yang terus berkembang. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dan mempunyai potensi besar untuk mengembangkan perekonomian berbasis syariah. Dalam beberapa dekade terakhir, sektor keuangan syariah, khususnya perbankan syariah, telah mengalami perkembangan yang signifikan sebagai bagian integral dari sistem keuangan nasional. Bank syariah tidak hanya memberikan alternatif terhadap sistem perbankan tradisional, namun juga berperan strategis dalam mendukung kebijakan perekonomian pemerintah, seperti kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia.

Mengingat upaya pemerintah untuk menciptakan stabilitas perekonomian yang berkelanjutan, peran bank syariah dalam kebijakan moneter menjadi semakin penting. Bank syariah berkontribusi dalam berbagai aspek seperti pemberian pinjaman kepada sektor riil, pengelolaan likuiditas dan pengendalian inflasi dengan prinsip keuangan syariah yang mengedepankan keadilan, transparansi dan keberlanjutan. Instrumen keuangan berbasis syariah, seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Pasar Keuangan Antar Bank Syariah, memberikan alternatif pengelolaan likuiditas sesuai dengan prinsip Syariah.

Peran bank syariah mempunyai dampak yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian. Dengan menghindari perdagangan spekulatif dan fokus pada sektor riil, bank syariah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan berbasis aset perbankan Islam membantu mengurangi risiko sistemik yang sering mengancam sistem keuangan tradisional. Namun, potensi besarnya menyembunyikan banyak tantangan yang harus diatasi untuk memaksimalkan kontribusi bank syariah terhadap kebijakan moneter.

Tujuan artikel ini adalah menganalisis peran bank syariah dalam mendukung kebijakan moneter Indonesia dan menilai dampaknya terhadap stabilitas perekonomian negara. Selain itu juga dibahas tantangan-tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan instrumen kebijakan syariah, rendahnya tingkat literasi keuangan syariah masyarakat, dan perlunya integrasi yang lebih baik antara kebijakan keuangan syariah dan konvensional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam dan rekomendasi konstruktif bagi pengembangan sektor perbankan syariah ke depan.

2. LANDASAN TEORI

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan perekonomian bank sentral yang mengatur jumlah, suku bunga, dan likuiditas uang yang beredar dalam perekonomian guna mencapai tujuan perekonomian tertentu. Dalam konteks ini, Bank Indonesia bertanggung jawab sebagai otoritas keuangan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter Indonesia. Kebijakan moneter dapat diterapkan melalui cara langsung (seperti pengendalian kredit) atau cara tidak langsung (seperti operasi pasar terbuka dan pengaturan suku bunga).

Kebijakan moneter bertujuan untuk mempengaruhi tingkat pengeluaran agregat dalam perekonomian dengan mengatur suku bunga, jumlah uang beredar, dan kredit. Dalam kerangka ekonomi syariah, kebijakan moneter juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip syariah seperti: Mencegah kegiatan riba dan spekulatif serta mendorong pembiayaan sektor riil.

Tujuan Kebijakan Moneter

1. Pengendalian Inflasi

Mempertahankan tingkat inflasi yang stabil adalah salah satu tujuan utama kebijakan moneter. Sebagai indikator keberhasilan kebijakan moneter, Bank Indonesia menetapkan sasaran inflasi tahunan. Inflasi yang terkendali menciptakan kepercayaan pasar dan stabilitas harga. Hal ini penting untuk mendukung daya beli masyarakat dan investasi. Dari perspektif ekonomi syariah, menstabilkan inflasi juga dipandang sebagai bagian dari keadilan ekonomi dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. Mendukung Pertumbuhan Ekonomi

Tujuan kebijakan moneter adalah untuk menciptakan kondisi makroekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan mengatur suku bunga dan likuiditas, bank sentral dapat mendorong investasi dan konsumsi, yang merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dalam sistem syariah, pinjaman berbasis bagi hasil dan investasi riil dari bank syariah mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

3. Menjaga Stabilitas Nilai Tukar

Stabilitas nilai tukar sangat penting bagi perekonomian terbuka seperti Indonesia. Fluktuasi nilai tukar yang besar dapat mempengaruhi perdagangan internasional, investasi asing, dan stabilitas harga dalam negeri. Bank Indonesia melakukan kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan mengelola cadangan devisa. Dalam konteks pembiayaan syariah, stabilitas nilai tukar juga dipandang sebagai alat untuk menjaga keadilan dan keseimbangan transaksi perekonomian global.

Kerangka Kebijakan Moneter di Indonesia

Kerangka kebijakan moneter Indonesia dirancang untuk mendukung stabilitas makroekonomi melalui pendekatan berdasarkan Inflation Targeting Framework (ITF). Sejak tahun 2005, Bank Indonesia telah menetapkan penargetan inflasi sebagai tujuan utama kebijakan moneter dan menerapkan ITF. Peralatan yang digunakan adalah: Operasi Pasar Terbuka (OPT) Operasi ini dilakukan melalui pembelian dan penjualan surat berharga negara atau instrumen lain untuk mengatur likuiditas pasar. Dalam sistem syariah, perbankan Indonesia menggunakan instrumen seperti Sukuk Bank Indonesia (SBI Syariah) untuk meningkatkan likuiditas sesuai dengan prinsip syariah.

1. Pengaturan Suku Bunga Acuan

Suku bunga referensi, seperti BI rate dan BI 7-day reverse repo rate, digunakan untuk mempengaruhi suku bunga pasar. Dalam konteks syariah, pengaruh suku bunga digantikan dengan mekanisme bagi hasil atau tingkat pengembalian yang disesuaikan dengan kondisi pasar. Pengelolaan Cadangan Devisi. Bank Indonesia mengelola cadangan devisa untuk memastikan stabilitas nilai tukar dan menjaga kepercayaan pasar terhadap rupiah.

2. Pengendalian Kredit dan Likuiditas

Pengendalian kredit diterapkan untuk mencegah perekonomian terlalu panas. Dengan menyalurkan pinjaman ke sektor riil, bank syariah tidak hanya membantu meningkatkan produktivitas tetapi juga menjaga stabilitas keuangan.

Prinsip Dasar Bank Syariah

1. Riba

Riba adalah penerimaan uang tambahan secara kredit, kredit, atau sebagai ganti barang yang nilainya tidak sama. Al-Qur'an melarang keras riba karena dianggap sebagai praktik eksploitatif dan merugikan pihak mana pun. Dalam konteks industri perbankan, pelarangan riba berarti penghindaran bunga sebagai kompensasi pinjaman. Sebaliknya, bank syariah mengadopsi sistem pemberian pinjaman berdasarkan bagi hasil atau margin keuntungan.

2. Gharar

Gharar mengacu pada ketidakpastian atau ambiguitas dalam transaksi. Misalnya menjual barang yang belum Anda miliki atau belum diketahui kondisinya. Larangan gharar bertujuan untuk menghindari risiko yang tidak wajar dan potensi kerugian bagi kedua belah pihak. Faktanya, perbankan syariah memastikan semua transaksi memiliki informasi yang jelas dan didasarkan pada aset nyata.

3. Maysir

Maysir adalah aktivitas spekulatif atau pertarungan yang hasilnya hanya didasarkan pada keberuntungan. Tujuan pelarangan ini adalah untuk mencegah risiko tidak produktif yang berlebihan dalam perekonomian. Dalam hal ini, bank syariah menghindari investasi pada aktivitas spekulatif seperti transaksi derivatif yang tidak didasarkan pada aset riil.

Mekanisme Bagi Hasil

1. Mudharabah

Mudharabah adalah perjanjian kemitraan dimana pemilik modal (shahibul mal) memberikan modal kepada direktur pelaksana (mudalib) untuk menjalankan usaha produktif. Keuntungan yang diperoleh dibagi menurut proporsi yang disepakati semula, dan kerugian ditanggung oleh pemilik modal, kecuali jika disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan pengurus. Kontrak ini sering digunakan dalam pembiayaan proyek, investasi perusahaan, atau pembiayaan sektor riil.

2. Musyarakah

Musyarakah adalah perjanjian kerjasama di mana dua pihak atau lebih menyatukan modalnya untuk menjalankan suatu usaha. Keuntungan yang dicapai dibagikan menurut proporsi modal atau disepakati bersama, dan kerugian dibagikan menurut proporsi modal masing-masing individu. Akad musyarakah sering digunakan untuk membiayai kemitraan bisnis, seperti pembiayaan konstruksi atau pengembangan real estat.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, khususnya terkait peran bank syariah dalam kebijakan moneter. Sumber informasi yang digunakan antara lain buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi dari lembaga terkait. Proses pendataan dilakukan dengan memperoleh informasi rinci mengenai produk keuangan berbasis syariah, kontribusi bank syariah terhadap stabilitas perekonomian, dan tantangan implementasi kebijakan moneter.

4. PEMBAHASAN

Peran Bank Syariah Dalam Kebijakan Moneter

Bank syariah memainkan peran penting dalam mendukung kebijakan moneter Indonesia, khususnya dengan menstabilkan inflasi, meningkatkan akses terhadap pembiayaan, dan berkontribusi terhadap operasi pasar terbuka berdasarkan hukum Islam. Salah satu upaya utama dalam menstabilkan inflasi adalah dengan penggunaan Bank Sukuk Syariah Indonesia (SBIS). SBIS merupakan instrumen keuangan yang dirancang khusus untuk menyerap kelebihan likuiditas di pasar sesuai dengan prinsip syariah. Berbeda dengan produk berbasis suku bunga tradisional, SBIS menggunakan pendekatan berbasis aset sehingga transaksi yang dilakukan lebih transparan dan berpegang pada prinsip kewajaran. SBIS berperan penting

dalam mengendalikan tekanan inflasi dengan menstabilkan jumlah uang beredar, yang pada akhirnya mendukung stabilitas harga. Hal ini juga sejalan dengan misi perbankan syariah untuk memastikan bahwa transaksi keuangan tidak hanya memberikan manfaat finansial tetapi juga mendukung stabilitas makroekonomi.

Selain itu, bank syariah juga telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan akses keuangan masyarakat, khususnya bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan memanfaatkan mekanisme pinjaman berbasis bagi hasil seperti mudarabah dan musyarakah, bank syariah menawarkan solusi keuangan komprehensif kepada usaha kecil, menengah, dan menengah (UKM) yang sering kesulitan mendapatkan modal dari bank konvensional. Sistem ini tidak hanya memberikan peluang berkembang bagi UMKM, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pemerataan ekonomi, peran ini mempunyai kepentingan strategis karena membantu mengurangi ketimpangan pendapatan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih adil. Dengan fokus pada sektor riil, penyaluran kredit bank syariah memberikan dampak yang lebih langsung terhadap aktivitas perekonomian sehingga menciptakan stabilitas yang berkelanjutan.

Di sisi lain, peran bank syariah dalam operasi pasar terbuka syariah juga tidak kalah pentingnya. Pasar Keuangan Antarbank Syariah (PUAS) merupakan mekanisme yang memungkinkan bank syariah mengelola likuiditasnya secara efisien. Transaksi PUAS dilakukan sesuai dengan prinsip syariah seperti mudarabah dan wakalah sehingga memberikan keleluasaan bagi bank syariah untuk meminjamkan dan meminjam dana jangka pendek tanpa bunga. PUAS tidak hanya membantu bank syariah menjaga likuiditas internal tetapi juga membantu membangun keseimbangan likuiditas di pasar keuangan. Hal ini mendukung penerapan kebijakan moneter yang lebih inklusif dan konsisten dengan prinsip syariah. Dalam jangka panjang, keterlibatan aktif bank syariah dalam PUAS akan membantu menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

Dampak dari peran bank syariah tidak hanya dirasakan pada tingkat makroekonomi tetapi juga pada tingkat mikroekonomi. Secara makro, bank syariah berkontribusi dalam menjaga stabilitas perekonomian dengan membantu mengendalikan inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan stabilitas nilai tukar. Instrumen berbasis syariah seperti SBIS dan PUAS memungkinkan Bank Indonesia mengelola kebijakan moneter tanpa melanggar prinsip syariah. Pada tingkat mikro, fokus penyaluran kredit kepada UMKM melalui bank syariah akan meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong penciptaan

lapangan kerja. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membangun perekonomian yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun optimalisasi peran bank syariah dalam kebijakan moneter memerlukan penguatan di berbagai aspek. Misalnya, inovasi pada instrumen syariah dapat membantu meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pengelolaan likuiditas. Selain itu, perlunya peningkatan literasi keuangan syariah di masyarakat agar semakin banyak pelaku ekonomi yang memahami dan menggunakan layanan keuangan syariah. Regulasi yang mendukung juga merupakan elemen penting dalam menciptakan sinergi antara kebijakan keuangan syariah dan konvensional. Mengatasi tantangan tersebut akan semakin mengoptimalkan peran bank syariah dalam mendukung stabilitas perekonomian.

Melalui perannya dalam kebijakan moneter, bank syariah telah menunjukkan bahwa sistem keuangan berbasis syariah tidak hanya menjadi alternatif tetapi juga pelengkap yang dapat memberikan solusi terhadap berbagai tantangan perekonomian kontemporer. Dengan berfokus pada keadilan, transparansi, dan keberlanjutan, perbankan syariah tidak hanya menjaga stabilitas ekonomi tetapi juga menghasilkan manfaat sosial yang lebih luas. Seiring dengan berkembangnya perangkat dan kebijakan berbasis syariah, kontribusi bank syariah terhadap dukungan kebijakan moneter Indonesia diperkirakan akan semakin meningkat di masa depan.

Keunggulan Bank Syariah dalam Sistem Keuangan Nasional

Bank syariah mempunyai peran strategis dalam sistem keuangan nasional karena menawarkan berbagai keunggulan dibandingkan sistem keuangan tradisional. Perbankan syariah berkontribusi signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan keuangan Indonesia dengan berfokus pada prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Namun bank syariah juga menghadapi banyak tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan perannya dalam sistem keuangan nasional.

Salah satu keunggulan utama perbankan syariah adalah keberlanjutannya dalam mendukung perekonomian riil. Berbeda dengan sistem keuangan tradisional yang lebih spekulatif, bank syariah mengambil pendekatan berbasis aset dalam semua transaksinya. Pembiayaan berbasis aset ini memastikan seluruh transaksi didukung oleh aktivitas ekonomi riil seperti produksi, perdagangan, dan investasi. Pendekatan ini memberikan stabilitas yang lebih besar terhadap fluktuasi pasar global, terutama selama krisis ekonomi.

Misalnya, bank syariah memberikan pembiayaan kepada sektor produktif melalui kontrak mudharabah dan musyarakah yang fokus pada pembagian risiko dan hasil. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, namun juga

menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas ekonomi. Dalam konteks global, model pembiayaan berbasis aset ini terbukti lebih tahan terhadap guncangan ekonomi dibandingkan sistem berbasis suku bunga, yang lebih rentan terhadap fluktuasi pasar.

Bank syariah juga mempunyai keunggulan dalam manajemen risiko yang lebih konservatif dibandingkan bank konvensional. Prinsip syariah melarang transaksi yang mengandung unsur gharar (ketidakpastian) atau maysir (spekulasi), sehingga menghalangi bank syariah untuk melakukan aktivitas yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, bank syariah cenderung fokus pada investasi berdasarkan sektor riil yang terdefinisi dengan baik.

Pendekatan ini mengurangi risiko sistemik, yang seringkali menjadi penyebab utama krisis keuangan. Misalnya, bank syariah tidak melakukan transaksi derivatif atau instrumen keuangan kompleks lainnya yang tidak didasarkan pada aset riil. Selain itu, struktur pembiayaan bagi hasil memastikan hubungan yang lebih seimbang antara investor dan manajemen perusahaan, sehingga memungkinkan mereka mengelola risiko kerugian dengan lebih baik.

Dengan pendekatan manajemen risiko konservatif ini, bank syariah tidak hanya berkontribusi terhadap stabilitas keuangan tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah.

Tantangan yang Dihadapi

Meskipun bank syariah mempunyai banyak keunggulan, namun masih banyak tantangan yang dihadapi yang mempengaruhi optimalisasi perannya dalam sistem keuangan nasional. Tantangan tersebut antara lain permasalahan regulasi, persaingan dengan bank tradisional, serta rendahnya literasi dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu kendala terbesar bagi bank syariah adalah kurangnya pengembangan instrumen kebijakan keuangan berdasarkan hukum Islam. Produk keuangan seperti Sukuk Bank Indonesia Syariah (SBIS) sudah tersedia, namun variasi produk keuangan masih terbatas. Selanjutnya, untuk memperkuat efisiensi operasional bank syariah, infrastruktur pendukung seperti Pasar Keuangan Antar Bank Syariah (PUAS) dan lembaga kliring berbasis syariah perlu ditingkatkan. Tantangan ini sebagian terletak pada kerangka peraturan yang tidak sepenuhnya mendukung sinergi antara sistem keuangan syariah dan tradisional. Misalnya, banyak peraturan perbankan yang dirancang untuk sistem tradisional dan tidak sesuai dengan karakteristik bank syariah. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan regulasi yang komprehensif dan dukungan pemerintah yang lebih kuat dalam mengembangkan ekosistem keuangan syariah yang lebih inklusif. Bank syariah juga mendapat tekanan dari bank konvensional, yang memiliki pangsa pasar lebih besar dan infrastruktur lebih canggih. Meskipun pertumbuhan

bank syariah terus meningkat, namun pangsa pasar bank syariah di Indonesia masih tergolong kecil dibandingkan bank tradisional. Oleh karena itu, bank syariah perlu melakukan inovasi produk dan layanannya agar dapat bersaing secara efektif.

Selain itu, bank syariah seringkali mempunyai keterbatasan dalam hal skala ekonomi dan efisiensi operasional. Misalnya, biaya operasional bank syariah cenderung lebih tinggi karena perlunya pemantauan kepatuhan syariah yang lebih intensif. Untuk mengatasi kendala tersebut, bank syariah perlu meningkatkan efisiensi operasional melalui digitalisasi layanan dan pengembangan teknologi keuangan berbasis syariah. Tantangan lainnya adalah rendahnya edukasi masyarakat mengenai pembiayaan syariah. Banyak orang yang masih belum memahami prinsip dasar pembiayaan syariah dan perbedaannya dengan sistem tradisional. Rendahnya tingkat literasi ini menjadi kendala bagi bank syariah untuk mendapatkan nasabah baru dan memperluas pangsa pasarnya. Selain itu, terbatasnya ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang ahli di bidang pembiayaan syariah juga menjadi penghambat perkembangan bank syariah. Tenaga kerja yang memahami prinsip-prinsip syariah dan memiliki keterampilan keuangan dan teknologi masih sangat terbatas. Untuk mengatasi masalah ini memerlukan investasi dalam pendidikan dan pelatihan keuangan syariah yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga keuangan syariah itu sendiri.

Kontribusi Bank Syariah pada Stabilitas Ekonomi di Indonesia

Bank syariah berperan penting dalam membangun dan menjaga stabilitas perekonomian di Indonesia. Sebagai bagian dari sistem keuangan nasional, bank syariah menawarkan solusi berdasarkan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, transparansi, dan menghindari spekulasi. Perbankan syariah memiliki pendekatan unik yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi risiko sistemik dan menyamakan kekayaan. Berikut kontribusi utama bank syariah terhadap stabilitas perekonomian Indonesia.

1. Mendukung Stabilitas Keuangan melalui Pendekatan Berbasis Aset

Salah satu kontribusi besar perbankan syariah adalah penerapan pendekatan berbasis aset dalam semua transaksi. Semua produk dan layanan keuangan Islam didasarkan pada kegiatan ekonomi riil seperti perdagangan, investasi, dan pembangunan infrastruktur. Pendekatan ini mengurangi risiko spekulasi dan memastikan bahwa transaksi keuangan terkait langsung dengan aktivitas produktif. Misalnya, pembiayaan mudharabah dan musyarakah memungkinkan bank dan nasabah Islam untuk berbagi risiko dan manfaat berdasarkan hasil bisnis aktual. Dengan

demikian, perbankan syariah tidak hanya mendukung sektor riil tetapi juga menjamin stabilitas sistem keuangan. Selama krisis ekonomi global, model keuangan berbasis aset terbukti lebih tahan terhadap volatilitas pasar dibandingkan model berbasis suku bunga.

2. Mendorong Inklusi Keuangan dan Pemerataan Ekonomi

Bank syariah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, terutama melalui penyaluran kredit kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan menggunakan mekanisme pinjaman bagi hasil, bank syariah memberikan akses keuangan kepada entitas ekonomi yang seringkali tidak dilayani oleh bank konvensional. Inklusi keuangan penting untuk menciptakan stabilitas perekonomian jangka panjang. Dengan memberikan akses pembiayaan kepada UMKM, bank syariah mendorong pertumbuhan ekonomi bottom-up, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi ketimpangan pendapatan. Fokus pada sektor produktif juga memastikan bahwa dana yang diberikan mempunyai dampak langsung terhadap kebaikan bersama.

3. Mengelola Likuiditas melalui Operasi Pasar Terbuka Syariah

Bank syariah berperan aktif dalam operasi pasar terbuka melalui produk keuangan berbasis syariah seperti Sukuk Syariah Bank Indonesia (SBIS) dan Pasar Keuangan Antar Bank Syariah (PUAS). Instrumen ini digunakan untuk mengendalikan likuiditas di pasar keuangan tanpa komponen bunga. Misalnya, SBIS digunakan Bank Indonesia untuk menyerap kelebihan likuiditas di pasar keuangan syariah. Dengan mendukung pengelolaan likuiditas yang efisien, bank syariah membantu mencegah kelebihan likuiditas yang dapat menyebabkan inflasi dan ketidakseimbangan ekonomi lainnya. Partisipasi aktif perbankan syariah dalam PUAS memastikan likuiditas di sektor syariah dikelola secara efektif sehingga berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

4. Mengurangi Risiko Sistemik melalui Larangan Spekulasi

Prinsip syariah yang melarang gharar (ketidakpastian) dan maysir (spekulasi) membantu bank syariah mengurangi risiko sistemik dalam sistem keuangan. Bank syariah tidak melakukan transaksi spekulatif seperti derivatif dan instrumen keuangan kompleks lainnya yang tidak didasarkan pada aset fisik. Pendekatan ini memberikan stabilitas yang lebih besar pada sistem keuangan karena melindungi bank syariah dari

risiko yang sering menjadi akar penyebab krisis keuangan global. Selain itu, hubungan investor-manajemen di bank syariah lebih transparan sehingga dapat meminimalkan risiko moral hazard.

5. Meningkatkan Stabilitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Bank syariah juga berkontribusi dalam stabilisasi inflasi dan pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit yang fokus pada sektor riil. Ketika pinjaman diarahkan ke sektor-sektor produktif seperti manufaktur, pertanian, dan perdagangan, dampaknya langsung terlihat pada peningkatan output perekonomian. Lebih lanjut, pelibatan bank syariah dalam pengelolaan likuiditas melalui instrumen seperti SBIS turut berkontribusi dalam upaya Bank Indonesia mengendalikan inflasi. Dengan menjaga keseimbangan jumlah uang beredar di pasar, bank syariah berkontribusi dalam mencapai stabilitas harga yang merupakan salah satu tujuan utama kebijakan moneter.

6. Tantangan dalam Mengoptimalkan Kontribusi

Bank syariah memiliki banyak keunggulan, tetapi mereka juga menghadapi tantangan yang dapat memengaruhi upaya mereka untuk meningkatkan stabilitas ekonomi. Masyarakat kurang memahami keuangan syariah, yang merupakan masalah utama. Ada banyak masyarakat yang belum memahami sepenuhnya perbedaan antara sistem syariah dan konvensional. Akibatnya, jumlah orang yang menggunakan layanan keuangan syariah masih terbatas. Infrastruktur dan peraturan yang mendukung instrumen moneter berbasis syariah dan pasar uang antarbank syariah masih perlu dikembangkan. Untuk memperluas jangkauannya, bank syariah harus memiliki kemampuan untuk bersaing dengan bank konvensional yang memiliki pangsa pasar yang lebih besar.

5. KESIMPULAN

Kebijakan moneter Indonesia didukung oleh bank syariah, yang berdampak besar pada stabilitas perekonomian negara. Bank syariah dapat mengendalikan likuiditas dan inflasi sesuai dengan prinsip syariah melalui instrumen seperti pasar uang antarbank syariah dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Bank syariah, dengan menggunakan pendekatan berbasis aset, tidak hanya membantu mengendalikan inflasi tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor ekonomi yang inklusif melalui pembiayaan riil, khususnya untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Ini sangat penting karena bank ini membantu orang-orang yang

terpinggirkan dari sistem perbankan konvensional mendapatkan akses keuangan. Bank syariah menawarkan solusi keuangan yang lebih adil dan transparan melalui penerapan mekanisme pembiayaan berbasis bagi hasil. Ini meningkatkan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru, yang pada gilirannya menguntungkan.

Tantangan masih ada. Pengembangan sektor ini dihambat oleh kurangnya instrumen kebijakan syariah dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keuangan syariah. Akibatnya, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang produk keuangan syariah serta inovasi dalam instrumen kebijakan untuk meningkatkan efektivitas bank syariah dalam mendukung kebijakan moneter.

Diharapkan peran bank syariah dalam menjaga stabilitas perekonomian Indonesia akan semakin optimal ke depan dengan adanya regulasi yang mendukung dan menggabungkan kebijakan moneter syariah dan konvensional. Bank syariah berfokus pada prinsip keadilan, transparansi, dan keinginan. Mereka juga berfungsi sebagai pengganti sistem keuangan dan merupakan komponen penting dalam membangun perekonomian yang stabil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. R., Mandiri, D. P., Astuti, W., & Arkoyah, S. (2022). Tantangan perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 352–365.
- Amah, N. (2013). Bank syariah dan UMKM dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia: Suatu kajian literatur. *ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 2(1), 48.
- Arif, S., Firmanda, J. E., & Jannah, N. (2024). Bank sentral dan kebijakan moneter Islam yang sesuai dengan prinsip syariah. *JMA: Jurnal Media Akademik*, 2(6), 1–14.
- Masruron, M., & Safitri, N. A. A. (2021). Analisis perkembangan perbankan syariah di Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Al Birru: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 1(1), 1–20.
- Mugiyati. (2008). Instrumen kebijakan moneter (Analisis manajemen moneter Islami). *Al-Qanun*, 11(2).
- Ningrum, D. P., Hasanah, S. A., Zaroh, Y., & Firdaus, N. (2024). Pengaruh kebijakan moneter syariah terhadap stabilitas mata uang. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 3031–5220.
- Putri, M. D. (2008). Peranan perbankan syariah dalam menciptakan stabilitas moneter di Sudan.

- Ramadhan, M. M., & Beik, I. S. (2013). Analisis pengaruh instrumen moneter syariah dan konvensional terhadap penyaluran dana ke sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 1(2), 175–190.
- Tamam, B., Astutik, R. P., & Hidayatullah, M. A. (2024). Peran bank sentral dalam kebijakan moneter Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 556–561.
- Masyita, D. (2018). Pengaruh kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(3), 123–138.